

## **Persepsi dan Motivasi Petani Pada Budidaya Tanaman Kemukus (*Piper cubeba*.) di Desa Margoyoso Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang**

**Haryanti<sup>1\*</sup>, Didik Widiyantono<sup>2</sup>, Arta Kusumaningrum<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: haryant2000@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) karakteristik petani, 2) persepsi dan 3) motivasi petani pada budidaya tanaman kemukus di Desa Margoyoso, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara random sampling terhadap 30 responden petani kemukus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) sebagian besar petani berusia produktif (15-64 tahun), berpendidikan SD, dan memiliki pengalaman budidaya 3-10 tahun. Sebagian besar petani memiliki lahan < 0,5 ha. Proses budidaya kemukus dinilai mudah oleh petani, dengan tahapan yang tidak rumit. 2) Persepsi petani terhadap budidaya kemukus baik, karena biaya rendah, penjualan hasil mudah, dan banyak petani sekitar yang juga membudidayakan kemukus. 3) Motivasi petani tinggi, didorong oleh faktor fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri untuk meningkatkan pendapatan.

**Kata kunci:** *persepsi, motivasi, budidaya, kemukus*

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine, 1) characteristics of farmers, 2) perceptions and 3) motivation of farmers in cultivating cubeb plants in Margoyoso Village, Salaman District, Magelang Regency. The method used was descriptive with a random sampling technique of 30 cubeb farmer respondents.*

*The research results show that, 1) most of the farmers are of productive age (15-64 years), have elementary school education, and have 3-10 years of cultivation experience. Most farmers have land < 0.5 ha. The process of cultivating cubeb is considered easy by farmers, with uncomplicated stages. 2) Farmers' perceptions of cubeb cultivation are good, because costs are low, sales of produce are easy, and many local farmers also cultivate cubeb. 3) Farmer motivation is high, driven by physiological, security, social, appreciation and self-actualization factors to increase income.*

**Keywords:** *perception, motivation, cultivation, kemuku*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Jalur Rempah sejak zaman dahulu, dengan rempah-rempah seperti kemukus (*Piper cubeba*) menjadi bagian penting dari tradisi dan perdagangan. Sejak 2017, Indonesia telah mengusulkan Jalur Rempah sebagai warisan dunia ke UNESCO. Rempah-rempah tidak hanya digunakan untuk bumbu masakan, tetapi juga sebagai obat tradisional, termasuk kemukus yang dikenal memiliki khasiat sebagai obat radang atau pembengkakan saluran kandung kemih.

Kemukus, yang merupakan bagian dari tanaman biofarmaka, tumbuh subur di Pulau Jawa dan memiliki potensi pasar yang besar, baik domestik maupun global. Harga kemukus kering di pasar Indonesia saat ini mencapai Rp. 100.000–150.000 per kg, sementara kemukus basah dijual seharga Rp. 30.000–40.000 per kg. Namun, produksi kemukus di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Magelang, masih terbatas. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan luas areal kemukus di Kabupaten Magelang hanya 284,15 hektar dengan produksi 93,68 ton pada tahun 2022, jauh lebih kecil dibandingkan rempah lain seperti cengkeh dan lada (BPS, n.d.).

Di Desa Margoyoso, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, meskipun sudah ada ekspor kemukus ke luar negeri (sekitar 6 ton per tahun), permintaan global, terutama dari Jerman, masih belum dapat dipenuhi karena keterbatasan bahan baku (Sulistiyawan, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi dan motivasi petani kemukus, khususnya anggota Gabungan Kelompok Tani Karya Maju Desa Margoyoso, dalam mengembangkan budidaya kemukus guna meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan pasar global.

Pasokan buah kemukus nasional setiap tahun hanya sekitar 222 ton, sementara kebutuhan industri obat tradisional (IOT), industri kecil obat tradisional (IKOT), dan rumah tangga mencapai 325,40 ton, sehingga terjadi defisit sekitar 103,40 ton. Defisit ini seharusnya menjadi peluang bagi masyarakat Desa Margoyoso untuk meningkatkan penghasilan, mengingat kemukus memiliki nilai jual yang tinggi dan prospek pasar yang cerah. Namun, petani menghadapi beberapa kendala, seperti gagal panen akibat serangan hama dan penyakit pada

akar, belum adanya sentra produksi biji kemukus di desa tersebut, kurangnya diversifikasi produk olahan kemukus, serta pasar yang masih terbatas.

Desa Margoyoso, yang terletak di daerah pegunungan perbatasan Kabupaten Magelang, memiliki potensi pertanian yang subur, termasuk untuk budidaya kemukus. Meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan usaha tani kemukus sejak 2018, banyak petani yang hanya menanam sedikit tanaman (minim 3 batang) dan tidak melakukan perawatan optimal, yang mengakibatkan hasil produksi yang belum maksimal. Meskipun demikian, petani kemukus di desa ini seharusnya memiliki pasar lokal yang memadai, namun tetap menghadapi kesulitan dalam pemasarannya.

Masalah utama yang dihadapi petani adalah kurangnya motivasi dalam budidaya kemukus, sehingga banyak peluang bisnis yang terlewat. Persepsi petani terhadap budidaya kemukus sangat penting untuk dipahami, guna mengetahui sejauh mana persepsi tersebut dapat memengaruhi keberhasilan budidaya dan peningkatan produksi kemukus yang optimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama, yaitu: pertama, karakteristik petani dalam budidaya kemukus di Desa Margoyoso, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang; kedua, persepsi petani terhadap budidaya kemukus di daerah tersebut; dan ketiga, motivasi petani dalam melakukan budidaya kemukus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik, persepsi, dan motivasi petani dalam budidaya kemukus di Desa Margoyoso, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

Menurut Philip Kotler dalam (Pujianingsih, 2018) Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui panca indra, dan tiap-tiap individu dapat memberikan arti atau tanggapan yang berbeda-beda. Menurut Wilson mengemukakan ada faktor dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Eksternal atau dari luar: *Concreteness* yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang objektif. *Novelty* atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan dibandingkan dengan hal-hal yang baru. *Velocity* atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif di bandingkan dengan yang lambat. *Coditioned stimuli*, stimuli yang dikondisikan seperti bel pintu, dering telepon dan lain-lain.
- b. Faktor Internal atau dari dalam: *Motivation*, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk merespon istirahat. *Interest*, hal-hal yang menarik lebih diperhatikan dari pda yang tidak menarik *Need*, kebtuhan akan hal itu tertentu akan menjadi pusat perhatian *Assumptions*, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Teori Alderfer terkenal dengan teorinya yaitu “ERG”, arti dari akronim tersebut yaitu *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain dan *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Makna dari tiga istilah tersebut secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena “*Existence*” dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; “*Relatedness*” senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan “*Growth*” mengandung makna sama dengan “*self actualization*” menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya; kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan; sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar. Pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia, karena menyadari keterbatasannya. Seseorang dapat menyesuaikan diri pada

kondisi obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya (Siagian & Luthan, 2008).

## II. METODE PENELITIAN

### A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menceritakan hasil penelitian untuk memperoleh data dilapangan agar memperoleh gambaran mengenai bagaimana karakteristik petani, persepsi dan motivasi petani maupun kemudahan budidaya kemukus yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sesuai fakta di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Margoyoso, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, selama 14 bulan, mulai November 2023 hingga Desember 2024. Jadwal kegiatan penelitian mencakup penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan laporan, ujian, dan perbaikan, yang terbagi dalam periode yang telah ditentukan.

Jumlah petani yang ada di desa Margoyoso berjumlah 430 orang (Margoyoso, 2023) dan petani kemukus berjumlah sekitar 118 petani. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 25% dari populasi petani kemukus, yakni sebanyak 30 petani. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan secara acak untuk mengurangi bias dan memastikan representativitas sampel.

### B. Analisis Data

Dalam analisis data, digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal petani kemukus dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dan kondisi petani.
2. Persepsi dan motivasi petani diukur menggunakan skala Likert, di mana responden memberikan jawaban dengan skor yang berbeda untuk setiap pilihan. Kriteria skor untuk persepsi adalah:
  - Baik: Skor 3
  - Netral: Skor 2
  - Buruk: Skor 1

Sedangkan untuk motivasi:

- Tinggi: Skor 3
- Sedang: Skor 2
- Rendah: Skor 1

Interval \_\_\_\_\_ untuk skala ini dihitung dengan rumus:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

$K$

Keterangan:

$C$  = Interval Kelas

$K$  = Jumlah Kelas

$X_n$  = Skor Maksimum

$X_i$  = Skor Minimum

3. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pengetahuan, dan perilaku individu, dengan menjumlahkan atau menghitung rata-rata skor dari berbagai butir pertanyaan yang diajukan kepada responden.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Petani Responden

Sebagian besar petani kemukus di Desa Margoyoso berada pada usia produktif (15-64 tahun), yakni 90% dari total responden, dengan sisanya berusia di atas 65 tahun. Dalam hal pendidikan formal, mayoritas petani hanya berpendidikan dasar, dengan 46,67% tamat SD, 33,33% tamat SMP, dan 20% tamat SMA/SMK, tanpa ada yang memiliki pendidikan formal tingkat D3 atau S1. Dari segi pendidikan nonformal, petani di desa ini cukup aktif mengikuti pelatihan atau pertemuan rutin kelompok tani, dengan 63,34% mengikuti sekali setahun, 23,33% mengikuti 2-3 kali setahun, dan 13,33% mengikuti lebih dari 4 kali setahun. Mengenai luas lahan, 90% petani memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar, sementara 10% lainnya memiliki lahan antara 0,5-1 hektar. Sebagian besar petani memiliki pengalaman 3-10 tahun dalam budidaya kemukus (73,33%), sedangkan 6,67% memiliki pengalaman kurang dari 2 tahun, dan 20% lebih dari 10 tahun. Dalam hal jumlah tanaman kemukus,

mayoritas petani memiliki antara 11-20 batang (46,67%), sementara 33,33% memiliki kurang dari 10 batang dan 20% lebih dari 20 batang, dengan rata-rata jumlah tanaman kemukus berada pada kategori sedang. Meskipun sebagian petani merasa kesulitan dalam budidaya kemukus, terutama dalam perawatan dan hasil panen, pemahaman tentang kemudahan budidaya kemukus diharapkan dapat menarik lebih banyak petani untuk terlibat dalam usaha ini.

Tabel 1. Kemudahan Budidaya Kemukus di Desa Margoyoso

No	Tahap Budidaya	Kategori						Jumlah (orang)
		Sulit	Persen tase(%)	Sedang	Persen tase(%)	Mudah	Persen tase(%)	
<b>Pengolahan lahan</b>								
1	Apakah tanah sulit diolah menjadi lahan budidaya kemukus?	0	0%	3	10%	27	90%	30
<b>Pemilihan bibit</b>								
2	Apakah petani kesulitan mendapatkan bibit varietas unggul, serta kesulitan dalam perkembangbiakan ?	1	3,3%	9	30%	20	66,6%	30
<b>Pemupukan</b>								
3	Apakah petani kesulitan dalam pengadaan pupuk?	0	0%	8	26,6%	22	73,3%	30
<b>Penyiangan</b>								
4	Apakah petani kesulitan melakukan penyiangan dengan baik secara manual atau mekanik?	0	0%	5	16,6%	25	83,3%	30
<b>Penyiraman</b>								
5	Apakah petani kesulitan melakukan penyiangan dengan baik secara manual atau mekanik?	1	3,3%	10	33,3%	19	63,3%	30
<b>Pengendalian hama</b>								
6	Apakah petani mudah untuk memberantas hama?	1	3,3%	5	16,6%	24	80%	30
<b>Pemanenan</b>								
7	Seberapa sulit petani dalam melakukan pemanenan kemukus?	0	0%	7	23,3%	23	76,6%	30
<b>Pasca panen</b>								
8	Apakah petani biasanya sulit melakukan pengolahan pasca panen?	0	0%	5	16,6%	25	83,3%	30

Sumber: Analisis Data Primer 2024

Tingkat kemudahan dalam budidaya kemukus di Desa Margoyoso bervariasi tergantung pada tahap-tahap yang dilakukan petani. Sebagian besar petani (90%) merasa mudah dalam tahap persiapan lahan, seperti mencangkul, membersihkan gulma, dan memberikan pupuk kompos atau pupuk kandang

sebelum menanam bibit kemukus. Pada tahap pemilihan bibit, 66,6% petani merasa mudah mendapatkan bibit unggul, menggunakan sulur kemukus yang sehat dan bebas hama, serta menanamnya di lahan yang telah disiapkan, seringkali dekat pohon besar untuk mendukung perambatan. Untuk pemupukan, 73,3% petani merasa tahap ini mudah, meskipun mereka lebih memilih menggunakan pupuk organik atau pupuk kandang daripada pupuk kimia yang tersedia melalui kartu tani. Penyiangan menjadi salah satu tahap yang paling mudah, dengan 83,3% petani merasa nyaman melakukan penyiangan secara manual menggunakan tangan untuk menghindari kerusakan pada tanaman dan memanfaatkan rumput yang disiangi sebagai pupuk alami. Sebanyak 63,3% petani merasa mudah dalam melakukan penyiraman, meskipun tanaman kemukus tahan terhadap cuaca ekstrim, penyiraman tetap diperlukan, terutama pada musim kemarau panjang. Dalam hal pengendalian hama, 80% petani merasa mudah menangani masalah hama, dengan merendam bibit untuk mengurangi infeksi jamur dan menggunakan pestisida atau metode manual untuk mengatasi hama seperti ulat dan akar busuk. Tahap pemanenan juga dianggap mudah oleh 76,6% petani, yang menggunakan peralatan sederhana seperti tangga dan karung, serta memanfaatkan tanaman yang merambat di pohon besar untuk mempermudah proses panen. Terakhir, tahap pasca panen dinilai mudah oleh 83,3% petani, yang dapat menjemur kemukus menggunakan terpal atau langsung menjualnya ke pengepul yang kemudian menjemur dan mengemasnya untuk disimpan. Secara keseluruhan, petani di Desa Margoyoso merasa bahwa tahap-tahap dalam budidaya kemukus relatif mudah, meskipun ada tantangan dalam hal pengendalian hama dan pemupukan dengan pupuk kimia.

## **B. Analisis Persepsi Petani Kemukus**

Persepsi petani terkait dengan budidaya kemukus dianalisis menggunakan Skala Likert, di mana setiap kriteria diberi skor sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Skor yang diperoleh dari setiap petani kemudian dihitung rata-ratanya untuk menentukan posisi persepsi petani dalam kategori yang sesuai. Berdasarkan rumus Yamane, interval nilai persepsi petani

dikelompokkan dalam tiga kategori utama. Kategori pertama adalah Baik, dengan interval nilai 14,01–18,00, yang menunjukkan bahwa budidaya kemukus memberikan hasil yang baik bagi petani. Kategori kedua adalah Netral, dengan interval nilai 10,01–14,00, yang menunjukkan bahwa persepsi petani tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap keberhasilan budidaya kemukus. Kategori terakhir adalah Buruk, dengan interval nilai 6,00–10,00, yang menunjukkan bahwa budidaya kemukus tidak memberikan hasil yang baik bagi petani. Skor rata-rata dari setiap kriteria persepsi ini akan digunakan untuk mengelompokkan dan mempresentasikan data persepsi petani mengenai budidaya kemukus secara lebih terstruktur.

Tabel 2. *Skor Rata-rata Persepsi Petani*

No	Persepsi	Skor	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Biaya yang digunakan untuk budidaya rendah	71	2,37	15,37	Baik
2	Kemudahan penjualan hasil produksi	82	2,73	17,75	Baik
3	Kesulitan melakukan budidaya kemukus	79	2,63	17,10	Baik
4	Kemudahan perawatan pada budidaya kemukus	75	2,50	16,23	Baik
5	Melakukan budidaya karena ada petani disekitar juga melakukan budidaya kemukus	87	2,90	18,83	Baik
6	Melakukan budidaya dengan tujuan untuk relasi	68	2,27	14,72	Baik
Total Skor		462	15,40	100,00	Baik

Sumber: Analisis Data Primer ,2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani kemukus di Desa Margoyoso dapat membudidayakan tanaman ini dengan biaya rendah, karena kemukus tidak memerlukan biaya besar untuk perawatan. Penjualan hasil panen juga mudah dilakukan berkat adanya pengepul yang datang ke rumah atau pedagang yang ada di desa. Budidaya kemukus dianggap mudah karena tanaman ini tidak memerlukan banyak perawatan dan bahkan dapat tumbuh tanpa pupuk. Perawatan hanya dilakukan beberapa bulan sekali, bukan setiap hari. Selain itu, petani mendapatkan motivasi dari adanya persaingan dengan petani lain di sekitar mereka, yang mendorong mereka untuk meningkatkan hasil budidaya.

Beberapa petani juga melihat budidaya kemukus sebagai kesempatan untuk memperluas relasi.

Berikut adalah tabel skor rata-rata keseluruhan persepsi petani kemukus.

Tabel 3. Skor Rata-rata Keseluruhan Persepsi Petani Kemukus

No	Skor Rata-rata	Interval Nilai	Persepsi Petani
1	15,40	14,01-18,00	Baik

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Skor rata-rata persepsi petani terhadap budidaya kemukus adalah 15,40, yang termasuk dalam kategori "baik." Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pandangan positif terhadap budidaya kemukus. Faktor-faktor seperti biaya rendah, kemudahan dalam penjualan hasil panen, kemudahan budidaya dan perawatan, serta suasana kompetitif antar petani, semuanya memberikan pengaruh yang baik terhadap keberhasilan budidaya kemukus di Desa Margoyoso.

### C. Analisis Motivasi Petani

Penelitian terhadap petani responden yang melakukan budidaya kemukus di desa Margoyoso diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *skoring* (skor). Perolehan jumlah skor rata-rata untuk masing-masing pernyataan motivasi petani kemukus dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Skor Rata-rata Motivasi Petani

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
<b>Motivasi fisiologis</b>					
1	Keinginan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga	88	4,40	15,10	Tinggi
2	keinginan untuk memenuhi keinginan pakaian keluarga	70	2,33	8,01	Rendah
3	Keinginan untuk memiliki tempat tinggal yang layak	88	4,40	15,10	Tinggi
	<b>Jumlah</b>	<b>246</b>	<b>11,13</b>	<b>38,21</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Motivasi keamanan</b>					
4	Keinginan dalam memenuhi kebutuhan keamanan dalam berbudidaya	67	2,23	7,67	Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>2,23</b>	<b>7,67</b>	<b>Rendah</b>
<b>Motivasi sosial</b>					
5	Keinginan untuk memiliki kehidupan sosial yang baik	69	3,45	11,84	Tinggi
6	Keinginan untuk mengikuti kegiatan sosial dengan baik	63	2,10	7,21	Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>132</b>	<b>5,55</b>	<b>19,05</b>	<b>Sedang</b>
<b>Motivasi Penghargaan</b>					
7	Keinginan untuk diakui orang lain	59	2,95	10,13	Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>59</b>	<b>2,95</b>	<b>10,13</b>	<b>Rendah</b>
<b>Motivasi aktualisasi diri</b>					
8	Keinginan untuk sejahtera	55	1,83	6,29	Rendah
9	Keinginan untuk berkembang	68	3,40	11,67	Tinggi
10	Keinginan untuk maju	61	2,03	6,98	Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>184</b>	<b>7,26</b>	<b>24,94</b>	<b>Sedang</b>
	<b>Total Skor</b>	<b>688</b>	<b>29,12</b>	<b>100</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2024.

Motivasi fisiologis petani memiliki skor rata-rata 11,13 (38,21%), yang masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa petani memiliki motivasi kuat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal melalui budidaya kemukus. Motivasi keamanan memiliki skor rata-rata 2,23 (7,67%) dan masuk dalam kategori rendah, karena petani merasa aman dalam menjalankan budidaya kemukus tanpa adanya risiko atau sanksi. Motivasi sosial dengan skor rata-rata 5,55 (19,05%) termasuk dalam kategori sedang, mencerminkan keinginan petani untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang positif. Motivasi penghargaan memperoleh skor rata-rata 2,95 (10,13%), menunjukkan bahwa petani tidak termotivasi untuk mendapatkan pengakuan

atau penghargaan dari orang lain. Motivasi aktualisasi diri dengan skor rata-rata 7,26 (24,94%) berada pada kategori sedang, yang berarti petani berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, salah satunya melalui budidaya kemukus.

Interval kelas pada masing-masing kategori dihitung dengan rumus secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Rata-rata Per Motivasi Petani

No	Interval Kelas	Motivasi Petani
1	8,17-11,13	Tinggi
2	5,20-8,16	Sedang
3	2,23-5,19	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer 2024

Skor keseluruhan rata-rata motivasi petani kemukus adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Rata-rata Keseluruhan Motivasi Petani Kemukus

No	Interval Nilai	Motivasi Petani
1	23,34-30,00	Tinggi

Sumber: Analisis data Primer 2024.

Skor keseluruhan motivasi petani kemukus 29,12 yang masuk kedalam kategori tinggi. Artinya kelima motivasi yaitu motivasi fisiologis, motivasi keamanan, motivasi sosial, motivasi penghargaan dan motivasi aktualisasi diri, berada dalam kategori yang baik bagi petani kemukus untuk melakukan budidaya tanaman kemukus.

#### IV. PENUTUP

Sebagian besar petani berada pada usia produktif (90%) dengan tingkat pendidikan mayoritas tamat SD (46,67%) dan aktivitas pendidikan nonformal yang tergolong kurang aktif (63,34%). Sebagian besar petani mengelola lahan kurang dari 0,5 hektar (90%) dan memiliki pengalaman budidaya kemukus antara 3-10 tahun (73,33%). Budidaya kemukus di desa ini umumnya dianggap mudah, dengan petani merasa tidak kesulitan pada tahap-tahap seperti persiapan lahan, pemilihan bibit, pemupukan, penyiangan, penyiraman, dan pasca panen, meskipun pengendalian hama dan pemupukan kimia dianggap lebih sulit. Persepsi petani terhadap budidaya kemukus masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata

15,40. Motivasi petani untuk melanjutkan budidaya ini berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 29,12.

Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan, dengan mengadakan pelatihan intensif dan terstruktur untuk meningkatkan keterampilan petani dalam teknik budidaya kemukus, pemanfaatan teknologi pertanian, dan pengelolaan lahan berkelanjutan. Penguatan Motivasi Sosial dan Penghargaan, dengan membentuk sistem penghargaan bagi petani yang berprestasi agar dapat memotivasi mereka untuk terus berinovasi dan bersemangat dalam bertani. Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lahan, dengan mengimplementasikan praktik pertanian berkelanjutan seperti rotasi tanaman atau agroforestry untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan produktivitas lahan dalam jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, M. J. (2016). *Strategi pengembangan produksi kemukus di desa banyuasin kembaran kecamatan loano kabupaten purworejo*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022). *Luas areal dan produksi perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Diakses pada 14 Desember 2024, dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjcwNyMx/luas-areal-dan-produksi-perkebunan-rakyat-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah--2022.html>.
- Elvera, A., & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit ANDI. Halaman 189.
- Gressner, A. M., et al. (2018). Presepsin. *Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik*, 2, 1–1. Diunduh dari [https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9\\_2755-1](https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1).
- Kisworo, R. (2002). *BAB II Tinjauan Pustaka*. Tinjauan Pustaka tentang Taksonomi dan klasifikasi tanaman. (Halaman 1-64).
- Managanta, A. A. (2016). Motivasi Dan Persepsi Petani Padi Terhadap Intensi

---

Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. *Jurnal AgroPet*, 13(2), Halaman 1–20. Diunduh dari <https://www.ojs.unsimar.ac.id/index.php/AgroPet/article/view/183>.

- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), Halaman 174. Diunduh dari <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i2.2743>.
- Pemerintah Desa Margoyoso. (2023). *Profil Desa Margoyoso 2023*. Margoyoso.
- Pujianingsih, M. (2018). *Analysis Of Positioning Swalayan Based On Consumer Perception (Case Study On The Planet Swalayan Marpoyan Pekanbaru)*. 5(3), 248–253.
- Puspito, B. (2019). *Motivasi dan Persepsi Kewirausahaan Sosial Agribisnis Jahe Merah Pada Penyandang Disabilitas Di Purworejo*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rachmawati, S. (2012). *Persepsi Dan Motivasi Petani Terhadap Usahatani Tebu Di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*. UPN Veteran Jatim. Diunduh dari [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://eprints.upnjatim.ac.id/view/subjects/S560.html&ved=2ahUK EwjNg4WkzauKAxWCT2wGHSHyBQAQFnoECBoQAQ&usg=AOvVaw1W\\_SJ\\_zw58YijT8N1I3IAx](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://eprints.upnjatim.ac.id/view/subjects/S560.html&ved=2ahUK EwjNg4WkzauKAxWCT2wGHSHyBQAQFnoECBoQAQ&usg=AOvVaw1W_SJ_zw58YijT8N1I3IAx).
- Siagian, S. P., & Luthan, F. (2008). Teori-Teori Motivasi. *Akhmat Sudrajat: Tentang Pendidikan, Vol. 1 No.(5)*, Halaman 1–7. Diunduh dari [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/02/06/Teori-Teori-Motivasi/%0ahttps://Www.Academia.Com](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/02/06/Teori-Teori-Motivasi/%0ahttps://Www.Academia.Com).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawan, L. (2021). *Petani Desa Margoyoso Ekspor Kemukus ke Jerman* (p. 1). JAWA POS RADAR SEMARANG. Diunduh dari <https://radarsemarang.jawapos.com/mungkid/721380981/petani-desa-margoyoso-ekspor-kemukus-ke-jerman>.
- Sutrisno, A. (2012). *Analisis Persepsi Dan Motivasi Petani Terhadap Manfaat Sumberdaya Hutan Lindung Pulau Tarakan*. Sorot. Diunduh dari 7(2), 128. <https://doi.org/10.31258/sorot.7.2.2007>.
- Tirtan, T. (2016). Jejak Nusantara (Jalur Rempah sebagai Simpul Peradaban

Bahari). In K. Sastrodinomo (Ed.), *Jurnal Sejarah Jejak Nusantara* (Vol. 04, pp. 81–90). Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. s